

**FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DALAM NASKAH DRAMA DANTONS TOD KARYA GEORG BÜCHNER**

**Hayu Khafidlo Fitria**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,  
[hayyufitria16020504010@mhs.unesa.ac.id](mailto:hayyufitria16020504010@mhs.unesa.ac.id)

**Lutfi Saksono**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,  
[lutfisaksono@unesa.ac.id](mailto:lutfisaksono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Dalam hal berkomunikasi manusia tidak lepas dari tuturan dan tindakan agar dipahami oleh sesama. Tindakan dan tuturan erat kaitannya dengan salah satu cabang ilmu linguistik, yakni pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. Salah satu objek kajian pada ilmu pragmatik adalah tindak tutur. Seperti nama objek kajiannya, tindak tutur mengkaji tentang tindakan dan tuturan yang dilakukan manusia. Tindak tutur terdiri dari 3 jenis, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari ketiga jenis tersebut, ilokusi merupakan jenis yang paling penting karena dibalik tuturannya terdapat pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung oleh penutur. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam 5 jenis, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif adalah suatu tindakan yang diyakini oleh penutur. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah drama *Dantons Tod* ditulis oleh Georg Büchner pada tahun 1835. Drama ini menceritakan tentang revolusi Perancis yang menentang raja Louis XVI. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diambil dari sumber data pada penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang bersifat ilokusi asertif. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 12 data yang dianalisis dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis naskah drama *Dantons Tod*, ditemukan enam fungsi tindak tutur ilokusi asertif, yaitu *vermuten* (menduga), *sagen* (menyatakan), *schwören* (bersumpah), *sich beschweren* (mengadukan), *entgegen* (membantah), dan *beantworten* (menjawab). Masing – masing fungsi tindak tutur ilokusi asertif terdapat 2 data, sehingga jumlah keseluruhan dari fungsi asertif yakni 12 data.

**Kata kunci** : *Tindak tutur, Ilokusi, Asertif, Drama*

**Abstract**

In terms of communicating human beings can not be separated from speech and actions to be understood by others. Speech and speech are closely related to one of the branches of linguistics, namely pragmatic. Pragmatic is a science that learns about the relationship between the forms of language and its use. One of the objects of study in pragmatic science is the act of speech. As the name of the object of the study, the act of speech examines the actions and speeches performed by humans. Speech action consists of 3 types, namely lokusi, ilokusi, and perlokusi. Of the three types, ilokusi is the most important type because behind the speech there is a message that wants to be conveyed indirectly by the speaker. The act of speech is classified into 5 types, namely asertif, directive, commissionive, expressive, and declarative. Asertive speech is an act believed by the speaker. The object studied in this study was the play "Dantons Tod" written by Georg Büchner in 1835. The drama tells the story of the French revolution against king Louis XVI. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data taken from the data source in this study is in the form of speech or dialogue that is asertive. The founded data in this source is 12 that has collected with reading techniques and record techniques. The collected data is analyzed with three valves, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the analysis of dantons tod plays, six functions were found, namely *vermuten* (suspect), *sagen* (stated), *schwören* (swearing), *sich beschweren* (complaining), *entgegen* (refuting), and *beantworten* (answering). Each function of asertive speech has 2 datas, so totally the function of asertive speech is 12 datas.

**Keywords**: *Speech Acts, Illocution, Asertive, Drama*

## PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dengan bahasa karena berfungsi sebagai alat komunikasi sesama. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Kaelan, 2009:210) bahasa sebagai suatu sistem tanda yang merupakan sarana komunikasi manusia. Kegiatan komunikasi tidak hanya dilakukan satu orang individu melainkan melibatkan orang lain atau partisipan lainnya. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kerjasama dalam memahami bahasa yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Pemahaman dapat dilatarbelakangi oleh kesamaan pengetahuan penutur.

Menurut Yule (1996: 4) pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. Adapun kajiannya berupa deiksis, presuposisi, implikatur percakapan, dan tindak tutur. Berkaitan dengan objek kajian pragmatik, objek kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur. Pragmatik (sebagai lawan semantik) berkonsentrasi pada ucapan (pertunjukan) daripada kalimat (objek yang dihasilkan), dan juga secara umum berkaitan dengan aspek lain dari konteks produksi dan interpretasi (Traum 1999: 2).

Menurut Austin (1962:12) dalam mengatakan sesuatu maka penutur juga memberikan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Menurut Austin, tindak tutur terbagi menjadi 3 jenis, yakni; tindakan memberikan informasi atau menyatakan sesuatu (lokusi), tindakan yang meminta mitra tuturnya agar melakukan sesuatu (ilokusi), dan tindakan yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur (perlokusi). Dalam penjelasannya, tindak tutur lokusi (lokusiner) merupakan tindak tutur melalui kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut. Kalimat ini dapat disebut dengan *the act of saying something*. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi (ilokusiner) merupakan tindak tutur melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Dan yang terakhir, tindak tutur perlokusi (perlokusiner) yakni tindak tutur yang menimbulkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*.

Menurut Searle (dalam Krifka, 2004: 5) tindak tutur ilokusiner diklasifikasikan ke dalam 5 jenis, yakni; Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan representatif. Menurut Yayuk (2016: 136) tindak tutur representatif ini biasa disebut sebagai tindak tutur asertif. Menurut Cawood (1997), tindakan asertif merupakan penggambaran adanya

ekspresi pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak – hak penutur yang bersifat jujur, langsung, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan, namun dengan adanya kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat mitra tutur dan dengan tidak mengingkari hak – hak mitra tutur. Lebih sederhana, Searle (1979) menyatakan bahwa asertif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia, dalam hal ini apa yang dinyatakan mengandung kebenaran. Berdasarkan pengertian tersebut, tindak tutur asertif sesuai dengan tema pada objek penelitian dengan banyaknya ungkapan – ungkapan secara jujur rakyat melalui demonstrasi.

Tindak tutur terjadi dalam kehidupan sehari – hari terutama dalam komunikasi secara verbal. Selain itu dapat pula direfleksikan dalam sebuah karya sastra, salah satu diantaranya yakni drama. Dalam kaitannya dengan hal ini, drama merupakan salah satu jenis karya sastra berupa dialog atau percakapan antara tokoh – tokoh yang ada secara verbal (Budianta, 2002: 112). Sedangkan, naskah drama ialah salah satu media komunikasi secara tertulis. Hal tersebut yang menjadikan naskah drama sebagai alat penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Dantons Tod* karya Georg Büchner tahun 1835. Pemilihan sumber data ini tentunya dikaitkan dengan objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur beserta permasalahan - permasalahan tindak tutur dalam naskah drama tersebut.

Setiap naskah drama memiliki keunikan tersendiri. Termasuk naskah drama *Dantons Tod* karya Georg Büchner. Dalam naskah drama tersebut menceritakan tentang perjuangan pahlawan revolusi Perancis, Georg Danton. Dalam revolusi tersebut, rakyat menuntut kepada pemerintah untuk melakukan perubahan baik sosial maupun budaya secara cepat. Oleh karena itu, Danton berupaya untuk menggali dukungan rakyat Perancis melalui tuturan pidatonya. Namun, seringkali tidak mendapat respon baik oleh sahabat maupun warga dan sekaligus mendapat pertentangan.

Menurut Searle (dalam Krifka, 2004: 238) Ilokusi asertif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap realita atas apa yang dituturkannya. Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi asertif ke dalam enam fungsi, yaitu *vermuten* (menduga), *sagen* (menyatakan), *schwören* (bersumpah), *sich beschweren* (mengadukan), *entgegenen* (membantah), dan *beantworten* (menjawab). Dengan memahami tindak tutur asertif secara pragmatis secara keseluruhan diharapkan dapat

memperlancar komunikasi, mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi. Proost (2009:914) mengelompokkan tindak tutur ilokutif sesuai dengan pengelompokan teori Searle beserta penjelasannya sehingga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis tindak tutur.

Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif dalam naskah drama *Dantons Tod* karya Georg Büchner?” dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif dalam naskah drama *Dantons Tod* karya Georg Büchner.

Adapun penelitian yang relevandengan penelitian ini adalah penelitian dari Indrayanti (2016), mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama *Deleilah Tak Ingin Pulang* dari Pesta Karya Puthut E.A.”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Deleilah* adalah pada kajian penelitian. Penelitian Indrayanti mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi secara keseluruhan pada naskah drama *Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta*. Sedangkan dalam penelitian ini lebih spesifik mengkaji tindak tutur Ilokusi Asertif pada naskah drama *Dantons Tod* karya Georg Büchner. Sedangkan persamaan kedua penelitian adalah objek yang dikaji, yaitu naskah drama.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian milik Hartati (2018) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV”. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian Hartati adalah pada objek penelitian. Hartati menggunakan rekaman video sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama.

## METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang

Analisis data penelitian dilakukan terhadap dialog naskah *Dantons Tod* karya Georg Büchner dari *szene* (adegan) 1 – 3. Data tersebut sudah mewakili secara keseluruhan pada naskah drama, karena data sudah jenuh. Dan berdasarkan tabel di atas, ditemukan hasil penelitian dari 6 (enam) Fungsi Asertif pada naskah *Dantons Tod* yang berjumlah 2 (dua) data dari masing – masing fungsi.

Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut :

### **Vermuten (Menduga)**

Menduga termasuk ke dalam Ilokusi Asertif karena penutur menyatakan dugaannya kepada mitra tutur dengan

memfokuskan pada proses dan makna peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*) (Syahrul, 2017). Sedangkan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989: 65). Penelitian ini mendeskripsikan tuturan yang memuat tindak tutur ilokusi asertif pada dialog yang terdapat pada naskah drama *Dantons Tod*. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Dantons Tod* yang ditulis oleh Georg Büchner pada tahun 1835.

Data yang diambil dari sumber data pada penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang bersifat ilokutif asertif yang berarti tuturan tersebut memiliki maksud lain (ilokutif) serta menunjukkan ekspresi diri secara jujur (asertif). Data dikumpulkan dengan dua teknik, yakni teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan teknik yang cukup penting karena data dapat dikumpulkan melalui membaca. Menurut Ratna (2010:245) membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Setelah itu digunakan teknik catat guna mencatat data yang telah ditemukan setelah proses membaca. Berikut ialah langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik baca dan catat, yakni :

1. Membaca isi dari naskah “*Dantons Tod*” karya Georg Büchner.
2. Mengelompokkan tuturan pada dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif.
3. Mencatat data yang ditemukan.

Seusai melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisis data. Menurut Milles dan Hubberman (1992) terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

harapan mitra tutur mengerti atau bahkan ikut menduga. Secara Etimologis, *Vermuten* (menduga) adalah “*auf Grund bestimmter Anzeichen der Meinung sein*” yang berarti *Vermuten* (menduga) dapat terjadi bila penutur beropini berdasarkan tanda - tanda tertentu yang penutur yakini (Drosdowski, 1981). Pada Babak 1, Adegan 1 terdapat sebuah percakapan Danton bersama teman - teman seperjuangannya di dalam sebuah bar tentang rencana melawan Pemerintah melalui Konvensi. Berawal dari tuturan Philippeau yang memberitahu teman-temannya, “*Heute sind wieder zwanzig Opfer gefallen*” (Hari ini telah jatuh korban sebanyak 20 orang) (hal. 6, baris ke-33).

tuturan tersebut mengandung makna bahwa *Guillotine* telah memakan korban rakyat Perancis lagi sebanyak 20 orang. Selanjutnya Héroult bertutur “*Die Revolution ist in das Stadium der Reorganisation gelangt. Die Revolution muß aufhören, und die Republik muß anfangen.*” (Revolusi telah mencapai tahap reorganisasi. Revolusi harus berhenti dan republik harus dimulai) (hal. 7, baris ke 11 - 13). Danton mendapat desakan dari tuturan teman-temannya, hingga ia menanggapi dengan tuturan berikut :

*Camillie : “...Danton, du wirst den Angriff im Konvent machen!”*

*Danton : “Ich werde, du wirst, er wird. Wenn wir bis dahin noch leben!”*  
(Zeile 4-5, Seite 8)

(Büchner, 1986: 7)

Tuturan tersebut merupakan tanggapan Danton atas permintaan Camille yang mengatakan “*Danton, du wirst den Angriff im Konvent machen!*” (Danton kamu akan menyerang Konvensi!) (hal. 8, baris ke-2-3). Lalu, Danton menanggapi dengan tuturan Asertif “*Vermuten*” atau “Menduga” bahwasanya dia akan melakukan serangan tersebut jika dia dan teman-temannya belum meninggal sampai saat Konvensi tiba. Hal ini sesuai dengan pendapat Drosdowski (1981) bahwa kalimat Asertif *vermuten* (menduga) dapat terjadi bila penutur beropini berdasarkan tanda-tanda tertentu yang penutur yakini. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan ilokusi asertif karena Danton (penutur) menginginkan teman-temannya (pendengar) untuk mengenali kondisi yang terjadi pada saat itu sehingga mitra tutur dapat menyadari kondisi yang terjadi dan dapat mempersiapkan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Proost (2009: 914) yang menyatakan bahwa salah satu kondisi ilokusi asertif adalah ketika penutur menyampaikan tuturan, kemudian pendengar mengenali situasi atau konteks melalui tuturan penutur.

Jenis tindak tutur Ilokusi Asertif *vermuten* (menduga) terdapat pula pada Babak 1 Adegan 2 terdapat sebuah perbincangan antar anggota di Klub Jakobin. Adapun tuturannya sebagai berikut :

*Ein Lyoner : “...Wir wissen nicht, ob der Karren, auf dem Ronsin zur Guillotine fuhr, der Totenwagen der Freiheit war, aber wir wissen, daß seit jenem Tage die Mörder Chaliers wieder so fest auf den Boden treten, als ob*

*eskein Grab für sie gäbe...“*

*Ein Jakobin : “Wir werden den Becher des Sokrates mit euch trinken!”* (Zeile 10-14, Seite 13)

(Büchner, 1986: 7)

Seorang Lyoner (penutur) memberikan tuturan kepada anggota Jakobin (mitratutur) yang lain dengan tuturan, “*Wir wissen nicht, ob der Karren, auf dem Ronsin zur Guillotine fuhr, der Totenwagen der Freiheit war, aber wir wissen, daß seit jenem Tage die Mörder Chaliers wieder so fest auf den Boden treten, als ob eskein Grab für sie gäbe*” (Kita tidak tahu apakah gerobak tempat Reckles dikendarai ke guillotine adalah kereta kematian kebebasan, tapi kita tahu bahwa sejak hari itu para pembunuh Chaliers telah menendang tanah sekeras-kerasnya seolah-olah tidak ada kuburan bagi mereka) ( hal. 13, baris ke-10 – 14 ) yang mengandung makna bahwa menurut penutur (Ein Lyoner), para mitra tutur (Jakobiner) tidak tahu benar filosofi mengenai *Guillotine* yang digambarkan dengan “*der Totenwagen der Freiheit*” yang berarti “kereta kebebasan” bermakna bahwa setelah korban *Guillotine* meninggalakan mengalami kebebasan. Selain itu, penutur (Ein Lyoner) mencoba meyakinkan mitra tutur (Jakobiner) tentang hal yang belum diketahui melalui tuturannya, yakni para eksekutor berada dalam naungan parlemen (pemerintah) sehingga terlindungi dari hukuman *Guillotine* yang digambarkan dengan kalimat. Tuturan ini memenuhi kondisi Ilokusi Asertif, ketikapenuturmenyatakanhal yang tidak disadari oleh mitra tutur (Proost, 2009:914) yakni tentang eksekutor kematian *Guillotine* yang seolah - olah tidak akan mendapat hukuman tersebut.

### **Sagen (Mengatakan)**

Mengatakan merupakan salah satu jenis dalam tindak tutur ilokusi asertif. Secara Etimologis, *sagen* (mengatakan) adalah “*Eine bestimmte meinung, ein bestimmtes urteil ueber etwas, eine bestimmte einstellung zu etwas haben.*” yang berarti *sagen* (mengatakan) berlaku ketika penutur memberi pengertian kepada mitra tutur, dan memberitahu mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan benar (Drosdowski, 1981)

Pada Babak 1, Adegan 1 terdapat perbincangan tentang rencana melawan Revolusi Perancis. Danton mulai terdesak oleh teman-temannya dan memberikan tuturannya sebagai berikut :

Camille : “Wenn du das weißt, warum hast du den Kampf begonnen?”

Danton : “...**Mein Naturell** ist einmal so”(Zeile 22, Seite 8)

(Büchner ,1986: 7)

Suasana percakapan semakin memanas dan mereka bergairah untuk segera melakukan tindakan perlawanan kepada Pemerintah Perancis, terlihat dari tuturan, Philippeau menjawab “*Wir und die ehrlichen Leute*” (Kita dan orang-orang jujur) ( hal. 8, baris ke - 11 ) Melihat Danton yang masih ragu, Camillie berkata kembali, “*Wenn du das weißt? Warum hast du den Kampf begonnen?*” (Jika kamu tahu, kenapa kamu memulai pertarungan ini) ( hal. 8, baris ke - 16 & 17 ). Danton menjawab, “*Die Leute waren mir zuwider. Ich konnte dergleichen gespreize Katonen nie ansehen, ohne ihnen einen Tritt zu geben. Mein Naturell ist einmal so.*” (Orang-orang kembali datang padaku. Aku tidak bisa membiarkan mereka yang menginjak begitu saja tanpa memberikantendangan. Itulah sifat saya) ( hal. 8, baris ke-20 ) bermakna bahwa Danton merupakan pahlawan Revolusi yang tidak bisa diam saja ketika melihat Warga Perancis menderita. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan Ilokusi Asertif

Percakapan tersebut bermula ketika rakyat mengadakan keresahannya untuk mencari makan yang ditandai dengan tuturan “*Unsere Weiber und Kinder schreien nach Brot*” (Istri dan anak-anak kami berteriak meminta roti) ( hal. 12, baris ke - 1 dan 2 ), kemudian mendesak Robespierre sebagai perwakilan pemerintah saat itu untuk menanggapi dan dia bertutur sebagai berikut “*Im Namen des Gesetzes!*” (Atas nama hukum) (hal. 12, baris ke-5) salah satu rakyat menanyakan kepada Robespierre “*Was ist das Gesetz?* (apa itu hukum?) (hal. 12, baris ke – 6). Lalu, Robespierre menjawab pertanyaan rakyat dengan “*Der Wille des Volks*” (Keinginan rakyat) (hal. 12, baris ke 7) yang memiliki makna bahwa keadilan hukum berdasarkan dari aspirasi rakyat. Mendengar jawaban Robespierre, rakyat menimpali dengan mengatakan tuturan “*Wir sind das Volk, und wir wollen, daß kein Gesetz sei, ergo ist dieser Wille das Gesetz, ergo im Namen des Gesetzes gibt’s kein Gesetz mehr, ergo totgeschlagen!*” (Kami adalah rakyat dan kami ingin tidak ada hukum, inilah keinginanku atas hukum, atas nama hukum, tidak ada hukum lagi) ( hal. 12, baris ke-8 – 11 ) Dari tuturan tersebut bermakna bahwa rakyat tidak menginginkan lagi hukum yang menyiksa rakyatnya sendiri, salah satu contohnya dengan Hukum *Guillotine*. Pernyataan rakyat

“*Sagen*” atau “Mengatakan” yang ditandai dengan subjek “*Mein Naturell*” (sifat saya) jujur dan apa adanya yang dikatakan Danton (penutur) kepada teman-temannya (mitra tutur). Pernyataan Danton sebagai penutur memberi pengertian pada mitra tutur bahwa memang seperti itulah dirinya sehingga mitra tutur memahami. Hal ini selaras dengan pernyataan Proost (2009: 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur bermaksud menceritakan kebenaran kepada pendengar, sifat Danton memang seperti itu berdasarkan apa yang ia ketahui karena sifat Danton hanya Danton yang tahu.

Pada Babak 1, Adegan 3 menggambarkan perbincangan beberapa rakyat dengan Robespierre, lalu terdapat tuturan sebagai berikut :

Robespierre : “*Der Wille des Volks*”

Erster Burger : “*Wir sind das Volk, und wir wollen, daß kein Gesetz sei, ergo ist dieser Wille das Gesetz, ergo im Namen des Gesetzes gibt’s kein Gesetz mehr, ergo totgeschlagen!*” (Zeile 8-11, Seite 12)

(Büchner , 1986: 7)

sebagai penutur memberi pengertian kepada Robespierre sebagai mitra tutur tentang apa yang dikehendaki penutur.

Sebagai tuturan Ilokusi Asertif “*Sagen*” atau “Mengatakan” yang ditandai dengan pernyataan subjek “*Wir sind das Volk*” (kami adalah rakyat) kepada Robespierre (pendengar). Hal ini selaras dengan pernyataan Proost (2009: 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur bermaksud menyampaikan kebenaran kepada pendengar.

### **Schwören (Bersumpah)**

Bersumpah juga merupakan salah satu jenis dalam Ilokusi Asertif. Secara Etimologis, *schwören* (bersumpah) adalah “*Schwur versichern oder geloben*“ yang berarti bersumpah berlaku ketika penutur menyatakan sumpah (Drosdowski, 1981)

Pada Babak 1, Adegan 1 menggambarkan percakapan Danton dan temannya yang lain, yakni Héroult, Camille, dan Philippeau membicarakan tentang Revolusi dan rencana untuk melawannya. Dalam perbincangan tersebut, Héroult memberikan tuturannya sebagai berikut:

Philippeau : “... *Wir müssen vorwärts : der Gnadenausschuß muß durchgesetzt,*

<p><i>die ausgestoßnen Deputierten müssen wieder aufgenommen werden!“</i> Hérault :“...Die Revolution <b>muß</b> aufhören und die Republik <b>muß</b> anfangen...” (Zeile 12, Seite 7)</p>
<p>(Büchner , 1986: 7)</p>

Semakin banyaknya korban *Guillotine* yang berjatuh dan ketidakadilan Pemerintah Perancis membuat Danton dan teman seperjuangannya yang lain kesal. Philippeau menunjukkan kekesalannya dalam sebuah tuturan, “*Wir lange sollen wir??? noch schmutzig und blutig sein wie neugeborene Kinder, Särge zur Wiege haben und mit Köpfen spielen?*” (Berapa lama kita harus kotor dan berdarah seperti anak yang baru lahir, memiliki peti mati untuk ayunan dan bermain dengan kepala?) ( hal. 8, baris ke - 20 ) bermakna bahwa sampai kapankah hukuman mati dengan cara pemenggalan kepala melalui alat *Guillotine* terus dilakukan Pemerintah kepada warga Perancis. Mendengar ungkapan tersebut, Hérault memberikan tuturannya, “*Die Revolution muß aufhören und die Republik muß anfangen.*” (Revolusi harus berhenti dan Republik harus dimulai) (hal. 7, baris ke-15 ) Tuturan tersebut merupakan tuturan Ilokusi Asertif “*Schwören*” atau “Bersumpah” yang ditandai dengan verben “*muß*” (harus) yang bermakna tekad untuk mewujudkan sesuatu. Hérault sebagai penutur menunjukkan tekad untuk mengakhiri masalah ini dengan tujuan keamanan bersama. Hal ini selaras dengan pernyataan Proost (2009: 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur menyampaikan kesungguhannya kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

Pada Babak 1, Adegan 2 menggambarkan tentang percakapan antara Robespierre dan beberapa warga Perancis di sebuah lorong. Dan terdapat sebuah tuturan Robespierre sebagai berikut :

<p>Erster Bürger:“<i>Unsere Weiber und Kinder schreiennach Brot...</i>” Alle :“<i>Totgeschlagen! Totgeschlagen !</i> Robespierre :“<b>Im Namen des Gesetzes!</b>” (Zeile 5, Seite 12)</p>
<p>(Büchner , 1986: 7)</p>

Percakapan tersebut bermula ketika rakyat mengadakan kesulitannya untuk makan yang

ditandaidengantuturan “*Unsere Weiber und Kinder schreien nach Brot*” (Istri dan anak-anak kami berteriak meminta roti) (hal. 12, baris ke - 1 dan 2 ), kemudian mendesak Robespierre sebagai perwakilan pemerintah saat itu untuk menanggapi dan dia bertutur sebagai berikut “*Im Namen des Gesetzes!*” (Atas nama hukum) ( hal. 12, baris ke - 5 ). Tuturan tersebut bermakna bahwa Robespierre mengatasnamakan hukum atas segala kebijakan yang terjadi di Negara Perancis pada saat itu. Robespierre sebagai penutur bersumpah bahwa hal yang dialami rakyat merupakan hal yang terjadi atas nama hukum dan diluar kendalinya.

Dalam hal ini merupakan tuturan Ilokusi Asertif yang ditandai dengan kata “*Im Namen*” (Atas Nama) menandakan sumpah terhadap “*des Gesetzes*” (Hukum). Maka, selaras dengan pernyataan Proost (2009 : 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur menyampaikan kesungguhannya kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

#### *Entgegnen (Membantah)*

Dalam tuturan asertif, salah satu jenisnya ialah membantah. Secara Etimologis, membantah (*entgegnen*) adalah “*als Argument dagegen setzen*” yang berarti membantah (*entgegnen*) berlaku ketika penutur menentang argumen yang dilontarkan oleh mitra tutur (Drosdowski, 1981)

Pada, Babak 1, Adegan 1 terjadi sebuah percakapan antara Danton, Julie, Hérault dan Dame (Wanita) di sebuah Bar. Di dalam percakapan tersebut Julie bertanya pada Danton, “*Glaubst du an mich ?*” (Percayakah kau padaku ?) (hal. 5, baris ke-10 ) lalu, Danton menjawab Danton pertanyaan Julie dengan tuturan “*Was weiss ich ! Wir wissen wenig voneinander.*” (Apa yang kutahu! Kita sedikit mengenal satu sama lain) ( hal. 5, baris ke-12 ) Tidak puas mendengar jawaban Danton, Julie bertutur kembali “*Du kennst mich, Danton.*” (Kau mengenalku, Danton.) (hal. 5, baris ke-16) Kemudian, Danton menggambarkan perasaannya kepada Julie dengan tuturan, “*Julie, Ich liebe dich wie das Grab.*” (Julie, aku mencintaimuseperti Pemakaman) ( hal. 5, baris ke-31 ) Julie yang mendengar tuturan Danton merespon dengan tuturan singkat yakni, “*Oh.*” (oh) ( hal. 5, baris ke-32 ) dan memalingkan diri (*sich abwendend*) yang menandakan bahwa dia tidak senang dengan ungkapan Danton yang mencintainya seperti pemakaman. Pada akhirnya, Danton membantah Julie dengan tuturan sebagai berikut :

Danton : "... Julie, ich liebe dich wie das Grab."  
 Julie : (sich abwendend). "Oh!"  
 Danton : "**Nein, höre!** Die Leute sagen, im Grab sei Ruhe, und Grab und Ruhe seien eins." (Zeile 33, Seite 5)

(Büchner, 1986: 5)

Danton bertutur "*Nein, höre! Die Leute sagen, im Grab sei Ruhe, und Grab und Ruhe seien eins.*" (Tidak. Dengarkan! Orang – orang berkata di dalam Pemakaman sangat tenang, dan Makam dan Ketenangan ialah kesatuan) ( hal. 5, baris ke-33 dan 34 ) Tuturan tersebut merupakan tuturan Ilokusi Asertif "*Entgegenen*" atau "membantah", yang ditandai dengan kata "*nein*" yang berarti "tidak" dan dilanjutkan dengan verben (kata kerja) "*höre!*" yang berarti "dengarkan" lalu dilanjutkan dengan tuturan "*Die Leute sagen, im Grab sei Ruhe, und Grab und Ruhe seien eins.*" (Orang-orang berkata di dalam Pemakaman sangat tenang, dan Makam dan Ketenangan ialah kesatuan) (hal. 5, baris ke -33 – 34) dari tuturan tersebut bermakna bahwa ketika mencintai Julie kekasihnya, Danton merasakan ketenangan. Hal tersebut yang ingin diyakinkan penutur (Danton) kepada mitra tutur (Julie) tentang perasaan cintanya. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Proost (2009 : 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur menginginkan pendengar menyadari kebenaran dari tuturan tersebut, melalui tuturan Danton, "*Nein, höre! Die Leute sagen, im Grab sei Ruhe, und Grab und Ruhe seien eins.*" (Tidak. Dengarkan! Orang-orang berkata di dalam Pemakaman sangat tenang, dan Makam dan Ketenangan ialah kesatuan) (hal. 5, baris ke - 33 dan 34).

Pada Babak 1, Adegan 3 terdapat sebuah percakapan antara Simon dan wanitanya dan terdapat tuturan sebagai berikut :

Weib : "Da steh!"  
 Simon : "...*Schlug ich dich? Das war nicht meine Hand, war nicht mein Arm, mein Wahnsinn tat es...*" (Zeile 39-40, Seite 12)

(Büchner, 1986: 7)

Pada mulanya Simon mencaci maki dan memukul wanita di sebuah gang, lalu wanita berteriak meminta pertolongan kepada orang-orang dengan tuturan "*He, Hilfe, Hilfe!*" yang berarti "hai, tolong-tolong!" dilanjutkan dengan keterangan pada naskah "*Es kommen Leute gelaufen.*" Yang berarti "orang-orang

datang berlarian", mereka datang untuk menolong si Wanita. Dan pada akhirnya si wanita menyuruh Simon untuk menjauhinya dengan bertutur "*Da steh!*" yang berarti "berdiri disana!" lalu Simon bertutur "*Du wendest dich ab? Ha, kannst du mir vergeben, Porcia?*" (apakah kamu berpaling? Bisakah kamu memaafkanku?) (hal. 12, baris ke – 38 & 39) bermakna bahwa Simon meminta maaf atas perbuatannya yang telah kasar dan memukul wanita tersebut. Dilanjutkan kembali dengan tuturan "*Schlug ich dich? Das war nicht meine Hand, war nicht mein Arm, mein Wahnsinn tat es.*" (apakah aku memukulmu? Itu bukan tanganku, bukan lenganku, kegilaanku yang melakukannya) ( hal. 12, baris ke - 39 & 40 ) yang bermakna bahwa Simon membantah perlakuannya terhadap si wanita. Dalam tuturan tersebut, Simon sebagai penutur membantah anggapannya yang menyatakan bahwa wanitanya sebagai mitra tutur marah karena penutur memukulnya. Ia membantah bahwa bukan dirinya yang melakukannya namun karena tekanan pada kala itu sehingga menyatakan bahwa yang memukulnya adalah kegilaannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Proost (2009 : 914) bahwa salah satu tanda Ilokusi Asertif ketika penutur menginginkan pendengar meyakini kebenaran dari tuturan tersebut.

#### **Beantworten (Menjawab)**

Menjawab merupakan salah satu jenis dalam tindak tutur Ilokusi Asertif. Secara Etimologis, menjawab (*beantworten*) adalah "*Auf etwas mit etwas reagieren*" yang berarti pemberian jawaban atau reaksi atas sesuatu yang dilontarkan oleh mitra tutur (Drosdowski, 1981)

Pada Babak 1, Adegan 1 menggambarkan percakapan antara tokoh utama, Danton dengan kekasihnya Julie yang sedang berada di sebuah Bar. Danton memberikan tuturannya kepada Julie sebagai berikut:

Julie : "*Glaubst du an mich ?*"  
 Danton : "**Was weiss ich!** Wir wissen wenig voneinander." ( Zeile 12, Seite 5)

(Büchner, 1986: 6)

Pada mulanya Danton dan Julie membicarakan tentang kedekatan mereka yang diawali dengan pertanyaan Julie kepada Danton "*Glaubst du an mich?*" (hal. 5, baris ke-11) yang berarti "Percayakah kau padaku?". Kemudian, Danton menanggapi pertanyaan Julie dengan tuturan "*Was weiss ich ! Wir wissen wenig voneinander.*" (Apa yang kutahu! Kita sedikit mengenal satu sama lain) ( hal. 5, baris

ke-12 ) yang bermakna bahwa Danton belum dapat mempercayai Julie karena masih sedikit mengenal satu sama lain. Dari tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan Ilokusi Asertif “*Beantworten*” atau “Menjawab” karena Danton sebagai penutur mengeluarkan jawaban atas pertanyaan Julie sebagai mitra tutur. Hal ini juga merupakan salah satu tanda tindak tutur Ilokusi Asertif, yakni ketika penutur bermaksud memberikan jawaban atau informasi kepada pendengar (Proost, 2009: 914).

Pada Babak 1, Adegan 2 menggambarkan tentang percakapan antara Robespierre dan beberapa warga Perancis di sebuah lorong. Dan terdapat sebuah tuturan Robespierre sebagai berikut :

<i>Erster Bürger</i> :“ <i>Was ist das Gesetz ?</i> ” <i>Robespierre</i> :“ <b><i>Der Wille des Volks.</i></b> ” (Zeile 7, Seite 12)
(Büchner , 1986: 7)

Percakapan tersebut bermula ketika rakyat mengadukan kesulitannya untuk makan yang ditandai dengan tuturan “*Unsere Weiber und Kinder schreien nach Brot*” (Istri dan anak-anak kami berteriak meminta roti) ( hal. 12, baris ke - 1 & 2 ) kemudian mendesak Robespierre sebagai perwakilan pemerintah saat itu untuk menanggapi dan dia bertutur sebagai berikut “*Im Namen des Gesetzes!*” (Atas nama hukum) ( hal. 12, baris ke-5 ) salah satu rakyat menanyakan kepada Robespierre “*Was ist das Gesetz ?*” (Apa itu hukum ?) ( hal. 12, baris ke-6 ). Lalu, Robespierre memberi jawaban atas pertanyaan rakyat dengan “*Der Wille des Volks*” (Keinginan rakyat) ( hal. 12, baris ke-7 ) yang memiliki makna bahwasanya keadilan hukum berdasarkan dari aspirasi rakyat.

Hal ini merupakan salah satu tanda tindak tutur Ilokusi Asertif, yakni ketika penutur (Robespierre) bermaksud memberikan jawaban atau informasi kepada pendengar (rakyat) (Proost, 2009: 914).

### ***Sich Beschweren*** (Mengadukan)

Mengadukan adalah salah satu jenis dalam tindak tutur ilokusi asertif. Secara Etimologis, *sich Beschweren* (Mengadukan) adalah “*auf etwas mit etwas reagieren*” yang berarti *sich beschweren* (Mengadukan) ialah ketika penutur memberi aduan kepada pihak berwenang atau pihak yang berhak akan masalah tersebut. (Drosowski, 1981)

Pada Babak 1, Adegan 1 Camillie dan Philippeau, yang merupakan teman seperjuangan Danton dalam melawan Konvensi masuk dalam sebuah Bar dan ikut

berbincang. Kemudian, Philippeau mengadukan tuturannya sebagai berikut:

<i>Camille</i> :“ <i>Du parodiest den Sokrates. Weißt du auch, was der Göttliche den Alcibiades fragte,...</i> ” <i>Philippeau</i> :“ <b><i>Heute sind wieder</i></b> zwanzig Opfer <b><i>gefallen</i></b> ” (Zeile 33, Seite 6)
(Büchner ,1986: 6)

Dalam sebuah perbincangan tersebut, Philippeau mengadukan kepada teman – temannya tentang kabar perkembangan korban Guillotine. Guillotine adalah alat untuk menjatuhkan hukuman mati dengan pemenggalan kepala dan pembunuhan sistematis di bawah Konvensi. Sesuai dengan pernyataan Wilson (1853:1) dalam bukunya *The History of Guillotine, Guillotine is instrument for inflicting capital punishment by decapitation and the systemased murders of the murders of the Guillotine under the convention*. Phillepeau bertutur, “*Heute sind wieder zwanzig Opfer gefallen.*” (Hari ini 20 korban telah jatuh kembali) ( hal. 6, baris ke – 33 ). Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan Ilokusi Asertif “*sich beschweren*” atau “mengadukan” yang ditandai dengan keterangan temporal waktu “*heute*” (Hari ini), “*wieder*” (kembali) dan verben perfekt “*gefallen*” (telah jatuh), yang bermakna bahwa telah terjadi korban hukuman mati dari mesin Guillotine dengan jumlah 20 orang. Phillipeau sebagai penutur mengadukan kejadian ini ke konvensi, menurut penutur kejadi ini berhak diketahui oleh konvensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Proost (2009 : 914) bahwa tanda dari Ilokusi Asertif adalah ketika penutur menyampaikan tuturannya kepada pendengar tentang informasi baru yang belum diketahui pendengar sebelumnya.

Pada Babak 1, Adegan 2 menggambarkan tentang percakapan antara Robespierre dan beberapa warga Perancis di sebuah lorong. Dan terdapat sebuah tuturan rakyat sebagai berikut :

<i>Erster Bürger</i> :“ <i>Unsere Weiber und Kinder schreien nach Brot, wir wollen sie mit Aristokratenfleisch füttern...</i> ” (Zeile 33, Seite 6)
<i>Alle</i> :“ <b><i>Totgeschlagen! Totgeschlagen !</i></b> ”
(Büchner , 1986: 6)

Percakapan tersebut bermula ketika rakyat mengadukan kesulitannya untuk makan yang ditandai



dengan tuturan “*Unsere Weiber und Kinder schreien nach Brot, wir wollen sie mit Aristokratenfleisch füttern.*” (Istri dan anak-anak kami berteriak meminta roti, kami ingin memberikan makan mereka dengan daging bangsawan) ( hal. 12, baris ke - 1 dan 2 ) yang bermakna bahwa mereka menginginkan kesejahteraan dari pemerintah atau bangsawan yang berkuasa atas penderitaan rakyat perancis pada masa tersebut, khususnya dalam hal pangan. Tuturan tersebut ditujukan kepada Robespierre yang merupakan perwakilan pemerintah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Proost (2009 : 914) bahwa tanda dari Ilokusi Asertif adalah ketika penutur menginginkan pendengar menyadari kebenaran dari tuturan si penutur.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis naskah drama *Dantons Tod*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam naskah drama *Dantons Tod* ditemukan keenam fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif, yaitu *vermuten* (menduga), *sagen* (menyatakan), *schwören* (bersumpah), *sich beschweren* (mengadukan), *entgegenen* (membantah), dan *beantworten* (menjawab) masing-masing 1 pada adegan ke-1. Pada adegan ke-2, ditemukan 4 fungsi Ilokusi Asertif, yakni *vermuten* (menduga), *schwören* (bersumpah), *sich beschweren* (mengadukan) dan *beantworten* (menjawab). Lalu, pada adegan ke-3, ditemukan 2 fungsi Ilokusi Asertif yakni *sagen* (menyatakan) dan *entgegenen* (membantah). Keenam fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif yang terdiri dari menduga, menyatakan, bersumpah, mengadukan, membantah dan menjawab tidak tercantum secara keseluruhan pada adegan ke-2 dan 3 yang dianalisis. Hasil dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

NO.	FUNGSI ASERTIF	SZENE (ADEGAN)		
		1	2	3
1.	<i>vermuten</i> (menduga)	√	√	-
2.	<i>sagen</i> (menyatakan)	√	-	√
3.	<i>schwören</i> (bersumpah)	√	√	-
4.	<i>sich beschweren</i> (mengadukan)	√	√	-

5.	<i>entgegenen</i> (membantah)	√	-	√
6.	<i>beantworten</i> (menjawab)	√	√	-

### Saran

Setelah melakukan analisis tindak tutur ilokusi asertif, terdapat saran yang dapat dijadikan masukan terhadap pembaca dan peneliti lain.

1. Pesan-pesan yang termuat dalam suatu karya dapat dilihat dari tuturan masing-masing tokoh dalam karya tersebut.
2. Hendaknya pesan positif dari suatu karya diamalkan dalam kehidupan dan pesan negatif dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca maupun peneliti lain.
3. Penggunaan naskah sebagai sumber data penelitian sangat disarankan dalam penelitian pragmatik. Hal ini dikarenakan terdapat banyak sekali tuturan pada dialog yang memudahkan peneliti dalam menelaah unsur kebahasaan dalam naskah tersebut.

### Daftar Pustaka

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University. Press.
- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Indonesia Tera. Magelang. Büchner, Georg. 1986. *Dantons Tod*. Stuttgart. Reclam, Ditzingen – Germany.
- Cawood, D. (1997). *Assertiveness For Managers. Learning Effective Skill For. Managing People* (2 ed.). Colombia: International Self Counsel Press Ltd.
- Drosdowski, G. (1981). *Duden Deutsches Universal wörterbuch A-Z*, 2. Auflage. Mannheim: Duden.
- Kaelan. (2012). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.
- Krifka, M. (2007). *Sprechakte und Satztypen*. Berlin. Institutfür deutsche Sprache und Linguistik, Humboldt-Universität.
- Miles, B. Matthew, Huberman Michael A. (1994). *Data Analysis*. London : Sage Publication.

- Proost, Kristel (2006). *Speech Act Verbs*. In: Brown, Keith (Hrsg.): *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2. Auflage]. - Oxford: Elsevier
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syahrul, R. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Traum, D. R. (1999). Speech acts for dialogue agents. In *Foundations of rational agency*. Springer, Dordrecht. Amsterdam: Kluwer Academic Publishers.
- Wilson, John. (1853). *The Guillotine*. London: John Murray Albemare Street.
- Yule, Georg. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press, USA.
- Yayuk, R. (2016). *Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar*. Banjar baru. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.